

Strategi Nafkah Komunitas Petani Garam dalam Menghadapi Variabilitas Iklim di Gampong Cebrek Kabupaten Pidie

*Livelihood Strategies of the Salt Farmer Community in Facing Climate Variability in
Cebrek Village, Pidie Regency*

***Ibnu Phonna Nurdin¹, Khairulyadi², Cut Lusi Chairunnisak³, Dara Fatia⁴**

¹⁻³Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

**Email: iphonna@usk.ac.id*

Abstract

Climate variability in coastal regions presents significant challenges for salt farmer communities in their daily activities. This article aims to describe the impact of climate variability on salt farmer communities, as well as the livelihood strategy patterns they adopt in response to this variability. The study was conducted in Gampong Cebrek, Simpang Tiga Subdistrict, Pidie District, using qualitative methods. Data were collected through in-depth interviews and observations of specifically chosen salt farming communities. The findings indicate that these communities face difficult situations due to climate variability, including issues like flooding of fields during the rainy season, salt production difficulties, and vulnerable settlements. Adaptations include storing salt production soil in huts, raising the floor levels of homes and salt huts, and cleaning water channels. These challenges have led farmers to adopt strategies such as land intensification and extensification, livelihood diversification, and migration. Although these strategies are effective, migration, in particular, has negative impacts like the loss of future generations of salt farmers. Therefore, government support is needed to help salt farmer communities face the challenges of climate variability.

Keywords: *Climate Variability, Salt Farming, Relations, Livelihood Strategies, Pidie*

Abstrak

Variabilitas iklim di wilayah pesisir menyajikan tantangan signifikan bagi komunitas petani garam dalam menjalankan aktivitas harian mereka. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan terkait paparan variabilitas iklim pada komunitas petani garam serta pola strategi nafkah petani garam dalam menghadapi variabilitas iklim tersebut. Studi ini dilakukan di Gampong Cebrek, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Pidie, menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi pada komunitas petani garam yang dipilih secara *purposive*. Temuan menunjukkan bahwa komunitas ini menghadapi situasi sulit akibat variabilitas iklim, dengan masalah seperti banjir di lahan saat musim hujan, kesulitan produksi garam, dan pemukiman yang rentan. Adaptasi yang dilakukan termasuk penyimpanan tanah produksi di pondok, peninggian lantai rumah dan pondok garam, serta pembersihan saluran air. Permasalahan ini mendorong petani mengembangkan strategi adaptasi, termasuk intensifikasi dan ekstensifikasi lahan, diversifikasi nafkah, dan migrasi. Meskipun strategi ini efektif, migrasi menimbulkan dampak negatif berupa hilangnya regenerasi petani garam. Oleh karena itu, diperlukan dukungan pemerintah untuk membantu komunitas petani garam menghadapi tantangan variabilitas iklim.

Kata Kunci: *Variabilitas Iklim, Petani Garam, Strategi Nafkah, Pidie*

A. Pendahuluan

Salah satu peluang terbesar dalam perekonomian yang dapat dimanfaatkan masyarakat pesisir pantai ialah bertani garam (Nurdin 2018). Namun, potensi pesisir pantai yang seyogyanya dapat dimanfaatkan untuk bertani garam berada dalam berbagai macam permasalahan (Nurdin, Fatia, and Chairunnisak 2023). Salah satu permasalahan yang cukup serius ialah variabilitas iklim. Hal ini disebabkan komunitas petani garam membutuhkan sinar matahari yang cukup untuk menjalankan usaha produksinya (menjemur bahan baku), sehingga curah hujan yang tidak menentu dan sukar diprediksi mengakibatkan proses produksi menjadi terhambat bahkan gagal. Produksi garam di Indonesia pada umumnya dikerjakan oleh rakyat secara tradisional dan sangat bergantung pada kondisi iklim-cuaca (Kurniawan and Azizi 2012). Oleh karena itu, kondisi cuaca yang tidak menentu akan menjadi kendala bagi petani garam dalam menjalankan usaha penggaraman (Nurdin, Kolopaking, and Saharuddin 2016)

Menurut (DLHK Aceh 2022) Variabilitas iklim adalah variasi iklim dalam keadaan rata-rata atau statistik lain di semua skala temporal dan spasial pada satu periode waktu tertentu (seperti: satu bulan, musim atau tahun. Variabilitas iklim terlihat pada perubahan yang terjadi di dalam kerangka waktu yang pendek, seperti satu bulan, satu musim atau satu tahun. Sedangkan, perubahan iklim terjadi pada periode waktu yang lebih lama, yaitu pada periode dekade atau lebih lama lagi. Menurut (BMKG 2022) Variabilitas iklim menjelaskan tentang kondisi iklim pada periode jangka pendek dan jangka panjang di wilayah tertentu. Di luar periode itu, ada kemungkinan untuk melihat perubahan yang terjadi pada catatan historis iklim yang panjang dan kemudian dapat diproyeksikan untuk periode tertentu pada masa depan.

Terjadinya variabilitas iklim di kawasan pesisir memberikan dampak negatif bagi masyarakat yang menggantungkan hidupnya dalam bertani garam. Variabilitas iklim memberikan pengaruh berupa waktu bertani garam yang semakin pendek dan waktu kristalisasi garam yang semakin lama (Pahlawan, Asbar, and Ernaningsih 2020). Selain itu, Angin kencang turut mengganggu

.....

proses memasak garam disebabkan jatuhnya atap yang terbuat dari daun rumbia ke dalam kuali petani, sehingga petani garam menghabiskan waktunya untuk memilah daun- daun yang jatuh ke dalam wadah masak (Halidasari 2021). Dengan kata lain, proses produksi garam memakan waktu yang lama.

Kondisi tersebut mempengaruhi efektivitas produksi garam pada petani di Gampong Cebrek. Hal ini seperti diungkapkan oleh Haryatno (2009) bahwa permasalahan lingkungan yang dihadapi petani ialah perubahan cuaca yang tidak menentu berakibat pada ketidakstabilan kondisi panas dan hujan. Penelitian terkait dampak serta paparan perubahan iklim pada petani garam telah dilakukan oleh peneliti lainnya (Aldi, Nurhayati, and Putri 2021; Febrizki and Luthfi 2022; Kurniawan and Azizi 2012; Nurdin 2018; Pahlawan et al. 2020; Wahyono 2012). Namun kajian strategi nafkah komunitas petani garam dikala terjadinya variabilitas iklim belum dibahas secara mendalam. Strategi nafkah sangat penting untuk dibahas karena variabilitas Iklim yang terjadi mengakibatkan kerentanan bagi masyarakat pesisir. Jika komunitas petani garam ingin mempertahankan nafkah dan kualitas hidup mereka di masa mendatang, maka mereka harus menerapkan strategi adaptasi (Marshall et al. 2010).

Salah satu bentuk strategi yang dikembangkan oleh komunitas petani yaitu strategi nafkah. Merujuk pada Scoones dalam (Hidayati, Nurdin, and Budiandrian 2015) terdapat tiga klasifikasi strategi nafkah (*livelihood strategy*) yang mungkin dilakukan oleh rumah tangga petani, yaitu 1) Intensifikasi pertanian yaitu penambahan modal dan tenaga kerja; 2) Diversifikasi yaitu antara pilihan aktif untuk berinvestasi dalam diversifikasi secara akumulasi dan reinvestasi. Diversifikasi ditujukan untuk mengatasi kesulitan sementara atau adaptasi yang lebih permanen dari kegiatan mata pencaharian, ketika pilihan lain gagal untuk memberikan penghidupan. 3) Migrasi yaitu antara penyebab migrasi yang berbeda (misalnya perpindahan sukarela dan tidak sukarela), pengaruh (misalnya investasi di bidang pertanian, perusahaan atau konsumsi di rumah atau migrasi satu tempat) dan pola perpindahan (misalnya ke atau dari tempat yang berbeda. Dari gambaran tersebut artikel ini bertujuan untuk

mendeskrripsikan terkait paparan variabilitas iklim pada komunitas petani garam serta pola strategi nafkah petani garam dalam menghadapi variabilitas iklim tersebut.

B. Metode

Kajian ini merupakan hasil penelitian lapangan yang dilakukan di komunitas petani garam di Gampong Cebrek, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Pidie. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan data diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Observasi fokus pada pengamatan kondisi variabilitas iklim saat petani garam beraktivitas, sementara wawancara mendalam melibatkan 15 informan. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive, berdasarkan kriteria pengalaman minimal 10 tahun sebagai petani garam dan kemampuan memberikan informasi yang valid dan akurat. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gampong Cebrek Kabupaten Pidie

Gampong Cebrek, secara administratif, terletak di wilayah Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Pidie, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Gampong Cebrek memiliki batasan wilayah sebagai berikut: Sebelah utara berbatasan dengan Gampong Peukan Sot dan Kota Sigli; Sebelah selatan berbatasan dengan Gampong Sukon dan Gampong Kupula; Sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Baroh; dan Sebelah timur berbatasan dengan Selat Malaka. Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Gampong yang berlokasi dekat dengan garis pantai memberikan identitas tersendiri, yaitu sebagai sebuah kawasan komunitas yang mayoritas menggeluti usaha penggaraman. Potensi ekologis ini dimanfaatkan sepenuhnya oleh komunitas untuk menjadi sumber penghasilan.

Struktur kelembagaan di Gampong Cebrek dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu kelembagaan formal dan nonformal. Kelembagaan formal di Gampong Cebrek termasuk dalam sistem pemerintahan Provinsi

Nanggroe Aceh Darussalam dan berada di bawah Mukim. Gampong memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan di Gampong, pembinaan masyarakat, dan peningkatan implementasi syariat Islam dalam masyarakat (Pemerintah Aceh 2003). Salah satu peran unik Gampong adalah meningkatkan pelaksanaan syariat Islam. Untuk membentuk kelembagaan Gampong, harus memenuhi kriteria seperti jumlah penduduk yang sesuai, luas wilayah Gampong, keberadaan beberapa Dusun/Jurong, adanya kondisi sosial budaya dalam masyarakat, potensi perekonomian, dan tersedianya Sumber Daya Alam (SDA), serta sarana dan prasarana pemerintahan.

Gampong Cebrek telah memenuhi persyaratan untuk membentuk kelembagaan Gampong. Beberapa tugas yang dijalankan oleh Gampong Cebrek yang tidak dimiliki oleh Gampong lainnya mencakup kelembagaan panglima laot/pawang laot (yang berkaitan dengan penangkapan ikan di laut), keujruen blang (yang berperan dalam kegiatan pertanian), dan peutua seneubok (yang bertugas mengatur perkebunan, peternakan, dan perhutanan). Selain itu, terdapat juga kelembagaan nonformal berupa patron-klien yang terbentuk di lokasi penelitian.

Dalam ranah pengetahuan, terdapat pergeseran pengetahuan yang signifikan dalam komunitas petani garam, khususnya dalam konteks prediksi iklim. Pada era tahun 1970-an, anggota komunitas petani mampu dengan mudah meramalkan perubahan musim hujan dan kemarau, yang berdampak pada kesiapan komunitas dalam menghadapi kebutuhan penggaraman. Saat ini, petani tidak lagi memiliki sistem pengetahuan yang dapat memprediksi dengan akurat perubahan cuaca, terutama terkait hujan dan kemarau. Perubahan drastis dalam kondisi alam, seperti hujan yang turun secara mendadak dan kekeringan yang berkelanjutan, telah mengurangi efektivitas sistem pengetahuan petani dalam mengantisipasi perubahan lingkungan.

Selain itu, permasalahan lain yang dihadapi adalah kurangnya regenerasi generasi muda yang tertarik untuk terlibat dalam praktik pertanian. Hal ini

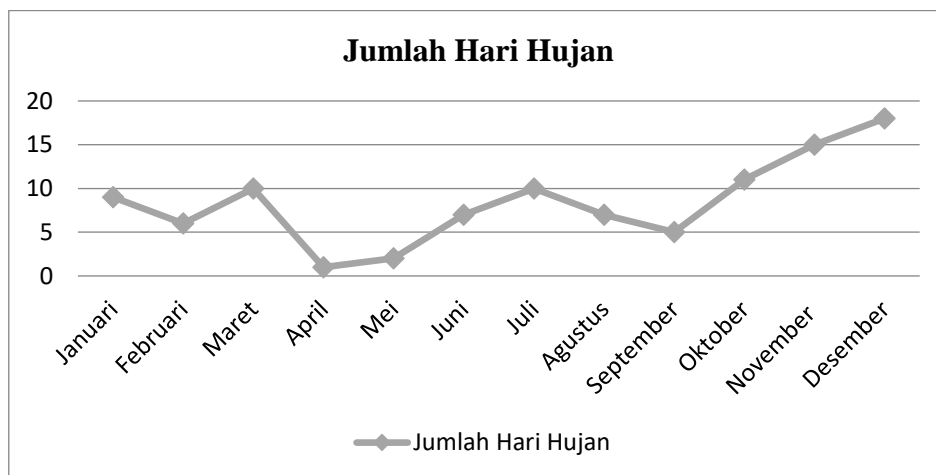
menjadi ancaman serius terhadap kelangsungan sistem pengetahuan tradisional. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai perubahan musim, seperti transisi dari musim hujan ke kemarau atau sebaliknya, hanya dimiliki oleh sebagian kecil pemuda di Gampong Cebrek. Hal ini berdampak negatif pada kelangsungan sistem pengetahuan yang selama ini menjadi ciri khas komunitas tersebut.

Akibatnya, terjadi perubahan sosial dalam konteks sistem pengetahuan di kalangan petani garam. Selain itu, dapat diamati bahwa pengetahuan petani tentang pengolahan garam tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara komunitas yang berbeda. Perbedaan dalam pengolahan garam muncul ketika pemerintah menyediakan mesin pengolahan garam yang mengandung yodium, yang saat ini tidak banyak digunakan oleh petani garam.

2. Variabilitas Iklim yang Terjadi pada komunitas petani garam

a. Curah hujan yang tinggi

Curah hujan yang tinggi berakibat sulitnya petani garam untuk menjemur tanah sebagai produksi awal yang akan di olah menjadi garam. Lahan yang tergenang akibat curah hujan tinggi berdampak pada banjirnya lahan tambak garam. Dengan kata lain, produksi garam akan tertunda akibat curah hujan yang tinggi. Berikut data jumlah hari hujan di lokasi penelitian :



Sumber: (Pidie Dalam Angka, 2023)

Pada grafik diatas tampak bahwa curah hujan mengalami fluktuatif dan cenderung mengalami peningkatan. Pada bulan April dan Mei curah hujan di

bawah 5 hari. Namun di bulan lainnya mengalami peningkatan signifikan terutama di bulan September hingga Desember. Curah hujan yang tinggi memperlihatkan komunitas petani garam dalam paparan variabilitas iklim yang serius. Ketidakpastian akan hari hujan juga merugikan petani garam dalam mempersiapkan kebutuhannya (bahan baku garam), cuaca yang tidak menentu mengakibatkan tanah hasil garapan tidak dapat dijadikan bahan baku garam (belum sempurna penyinaran sinar matahari).

Ada 2 bentuk produksi garam yang dihasilkan komunitas petani yaitu garam masak dan garam jemur. Lain halnya dengan garam masak (produksi dapat berlangsung di pondok garam), garam jemur tidak dapat diproduksi sama sekali di musim penghujan. Meskipun garam masak dapat diproduksi, hal itu tidak bertahan lama. Hal ini disebabkan bahan baku garam masak akan habis karena ketiadaan penjemuran bahan baku di lahan (karena hujan). Dengan produksi garam pada komunitas akan berhenti.

b. Paparan angin yang ekstrem

Paparan angin ekstrem merupakan salah satu tantangan signifikan yang dihadapi oleh pondok produksi garam yang terletak di daerah pesisir. Fenomena angin ekstrem ini biasanya terjadi pada periode sore dan malam hari, yang sangat berdampak negatif terhadap komunitas petani garam. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sebagian anggota komunitas petani garam melanjutkan aktivitas produksi garam hingga larut malam.

Selain pondok produksi garam, rumah-rumah tempat tinggal para petani garam juga berada dalam kondisi rentan terhadap paparan angin ekstrem yang sama. Dampak dari paparan angin ekstrem ini dapat berupa kerusakan ringan hingga berat pada rumah dan pondok petani. Penting untuk dicatat bahwa situasi ini telah berlangsung selama beberapa dekade tanpa adanya perbaikan yang signifikan sebagai respons terhadap masalah paparan angin ekstrem yang terus berlanjut.

3. Dampak Variabilitas Iklim Terhadap Komunitas Petani Garam

a. Banjir

Curah hujan yang semakin tinggi mengakibatkan kondisi lahan tambak petani garam berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Air hujan yang menggenangi tambak garam berdampak pada mengubah warna tanah, tekstur tanah serta meninggalkan kotoran (lumut) di tanah. Kondisi itu sudah berlangsung sejak lama dan merugikan usaha penggaraman. Oleh karena itu, pasca surutnya banjir di lahan, petani terlebih dahulu membersihkan lumut yang menempel di permukaan tanah. Sebab, lapisan atas tanah yang bercampur lumut tidak bisa digunakan untuk memproduksi garam. Proses ini memakan waktu seharian dengan ketentuan, hujan tidak turun selama 3-4 hari. Namun jika hujan turun sebelum 3-4 hari, petani akan melakukan hal yang sama (pembersihan lahan) yang berdampak pada berhentinya produksi garam. Peneliti mengamati bahwa terdapat petani garam yang membiarkan lahan tambaknya terbengkalai akibat banjir.

b. Kesulitan dalam memproduksi garam

Kesulitan memproduksi garam merupakan faktor lainnya dari dampak variabilitas iklim. Produksi garam mengalami penurunan dikala musim penghujan dan keuntungan dalam penjualan garam tidak maksimal. Padahal, permintaan garam di musim hujan sangat besar. Keuntungan yang kecil disebabkan bercampurnya air hujan ke dalam bahan baku penggaraman membuat hasil produksi tidak maksimal. Tidak hanya itu, produksi garam juga memerlukan garam krosok atau garam kasar Madura. Hal ini bertujuan garam yang dihasilkan petani dalam kualitas terbaik. Namun dibalik itu, petani garam harus mengeluarkan biaya lebih untuk membeli garam kasar Madura. Tentu saja pengeluaran dana untuk pengadaan bahan baku tersebut menyulitkan petani yang saat ini hidup dalam kondisi memprihatinkan.

Selain itu, kendala lainnya ialah kadar keasinan air yang tidak tinggi berimplikasi waktu memasak garam menjadi lebih lama. Pada musim kemarau, dibutuhkan 5-6 jam untuk sekali perebusan garam. Namun dikala musim hujan,

dibutuhkan 8-9 jam sekali memasak. Hal ini berdampak pada penggunaan kayu bakar semakin besar dan waktu yang dihabiskan petani semakin lama.

4. Adaptasi Petani Garam Terhadap Variabilitas Iklim

Risiko iklim yang dihadapi petani garam mengindikasikan petani dalam kondisi yang memprihatinkan. Oleh karena itu, petani memiliki berbagai cara beradaptasi dari lingkungan yang tidak mendukung. Jones *et al.* (2004) dalam (Subair 2013) mengatakan bahwa kemampuan adaptasi memperlihatkan kemampuan dari suatu sistem dalam melakukan penyesuaian (*adjust*) terhadap perubahan iklim. Pada akhirnya potensi dari dampak negatif variabilitas iklim dapat diminimalisir serta mampu mengoptimalkan pengaruh positif dari perubahan iklim. (Subair 2013) menerangkan bahwa menilai kemampuan yaitu memperlihatkan kemampuan beradaptasi yang melingkupi kondisi pada aspek sosial-ekonomi, penghidupan dan kelembagaan yang memungkinkan masyarakat agar menghadapi dan mengatasi ancaman dari perubahan iklim. Berikut dijelaskan bagaimana adaptasi komunitas petani garam disaat berhadapan dengan kondisi variabilitas iklim. Hasil analisis kemampuan adaptasi komunitas petani garam di *Gampong Cebrek* digambarkan sebagai berikut :

Pertama, jika hujan turun dan menggenangi lahan garam, tanah yang digenangi hujan tidak dapat digunakan untuk penyaringan air. Oleh karena itu mayoritas petani garam memiliki simpanan tanah di pondok. Proses penyimpanan ini dilakukan pada siang dan sore hari dengan ketentuan bahwa tanah yang disimpan dalam kondisi kering. Tanah yang akan disimpan diangkut menggunakan gerobak kayu yang sederhana. Proses ini memakan waktu 1-2 jam. Namun, simpanan tanah tersebut tidak akan bertahan lama disebabkan komunitas petani harus memasak garam di setiap hari dan tempat penyimpanan tersebut tidak terlalu luas.

Kedua, petani melakukan adaptasi menaikkan dasar lantai pondok (lantai yang berasal dari tanah) menjadi lebih tinggi dari lahan pegaraman. Salah satu kerugian yang dialami petani disaat musim hujan turun ialah banjirnya lahan garam. Letak lahan garam yang berdampingan langsung dengan pondok garam

kecenderungan akan mengalami banjir di kala musim hujan. Oleh karena itu, menaikkan lantai pondok merupakan strategi yang cukup baik demi mencegah masuknya air banjir ke pondok garam. Strategi tersebut menguntungkan petani keberadaan pondok garam yang masuk genangan air banjir itu.

Ketiga, memperbaiki saluran air laut tua dari kotoran (Lumut) dan sampah lainnya (plastik dll.) . Membersihkan sampah pada saluran air memperlihatkan bahwa petani peduli terhadap kebersihan dan kualitas dari garam yang diproduksi. Jika sampah tidak dibersihkan atau dipindahkan dari saluran air, berdampak pada warna garam yang berbeda (warnanya menjadi agak kuning). Oleh karena itu, petani akan memastikan terlebih dahulu sterilisasi air laut yang akan digunakan produksi garam.

5. Kemampuan Komunitas Menjaga Sumber Daya Alam

Usaha pegaraman yang menjadi pekerjaan utama komunitas tidak dapat dipisahkan dari ketersediaan sumber daya alam dalam proses praproduksi, produksi serta pascaproduksi. Agar mampu mempertahankan eksistensinya, komunitas petani garam memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan demi keberlanjutan usaha pegaraman. Adapun bentuk tanggung jawab komunitas petani terhadap lahan garam ialah:

a. Menggunakan bahan baku garam dengan bijak (tanah).

Sumber daya tanah yang dimiliki petani garam ialah lahan garam. Tanggung jawab atas efisiensi penggunaan terlihat disaat petani mengumpulkan tanah jemur untuk disaring, kemudian tanah yang telah disaring ditempatkan kembali ke tanah. Proses yang terjadi berulang-ulang memperlihatkan bahwa petani turut melakukan efisiensi penggunaan tanah (tanah tidak akan habis dipakai). Oleh karena itu, sumber daya tersebut terjaga dan komunitas petani tidak pernah mengalami kekurangan dalam mendapatkan bahan baku (tanah) tersebut

b. Menggunakan limbah kayu sebagai bahan bakar produksi

Petani memerlukan kayu bakar untuk memasak garam. Kayu yang digunakan petani garam ialah limbah kayu yang tidak terpakai. Limbah ini mayoritas berasal dari usaha kilang kayu. Kayu yang dibeli petani bukan

berukuran besar melainkan ukuran kecil dan tidak bisa dipakai untuk keperluan lainnya. Kayu yang dimaksud ialah sisa kulit luar dari kayu yang berukuran besar. Hal ini memperlihatkan bahwa petani turut mendukung pelestarian lingkungan. Dampak positif yang terlihat ialah tidak terjadinya penggundulan hutan atau penebangan hutan dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan kayu bakar petani garam.

6. Bentuk Strategi Nafkah Komunitas Petani Garam

Paparan Variabilitas iklim memperlihatkan bahwa komunitas petani garam berada dalam posisi yang tidak baik. Oleh karena itu, petani garam dengan terpaksa mengembangkan beberapa strategi nafkah. Merujuk pada teori Scoones 1998 dalam (Turasih 2011) ada 3 bentuk perwujudan dari strategi nafkah (livelihood strategy) yang dijalankan oleh komunitas petani garam yaitu:

a. Intensifikasi dan Ekstensifikasi Lahan

Pada proses intensifikasi lahan (penggunaan teknologi), tidak ditemui penggunaan teknologi terbaru dalam hal produksi garam. Teknologi produksi yang digunakan saat ini merupakan cara berproduksi yang telah jalani secara turun temurun (tradisional). Selain itu, pemadatan modal untuk memproduksi garam terlihat pada ketersediaan bahan baku garam kasar Madura. Hal ini mengantisipasi jika turun hujan tidak menentu, sehingga petani garam masih mampu memproduksi garam. Selain penggunaan teknologi yang masih rendah, memperkerjakan buruh tani (ekstensifikasi) untuk membantu proses penggaraman jarang dilakukan oleh mayoritas petani. Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan yaitu : 1. Anomali cuaca yang terjadi yang menghambat proses produksi garam dengan maksimal. 2. Buruh tani yang dipekerjakan juga wajib diberikan upah. Oleh karena itu, mayoritas petani tidak mampu menggunakan tenaga kerja di luar keluarga karena ketidakpastian produksi garam tiap harinya. Solusinya yaitu melibatkan anggota keluarga untuk membantu bekerja. Keterlibatan anggota keluarga untuk membantu perekonomian keluarga sangat beralasan, karena : 1. Merasa ikut bertanggung jawab dengan kondisi keluarga, 2. Tidak perlu memberikan upah kepada

anggota keluarga. Anggota keluarga yang bekerja didominasi oleh istri dan anak dan anak petani garam.

b. Diversifikasi Nafkah

Diversifikasi nafkah juga berarti mengembangkan pola kerja selain pertanian untuk menambah pendapatan keluarga. Beberapa anggota komunitas memiliki pekerjaan ganda yang sudah lama ditekuni. Jika kondisi cuaca tidak menentu dan mengakibatkan produksi garam terhambat, mereka memilih melakukan pekerjaan ganda, seperti : tukang bangunan, ojek pangkalan, nelayan, buruh tani dan lain-lain (pekerjaan yang tidak terganggu oleh variabilitas iklim). Tentunya, pola nafkah ganda dilakukan agar mampu memberikan pemasukan sehari-hari bagi keluarga petani garam.

Selain memberikan nafkah kepada keluarga, pola nafkah ganda juga memberikan pemasukan kepada petani garam agar mampu membeli bahan baku produksi garam (kayu bakar, garam kasar dan lainnya). Pola nafkah ganda ini dikerjakan jika proses produksi garam terhenti akibat variabilitas iklim. Petani garam akan kembali bekerja di pondok garam jika kondisi cuaca telah membaik.

c. Migrasi

Strategi nafkah yang terakhir ialah migrasi. Migrasi terjadi disebabkan ketidakmampuan anggota komunitas petani garam dalam menjalankan usaha penggarapan yang berakibat terhentinya produksi dalam waktu yang lama. Sehingga lahan tambak tersebut disewakan kepada orang lain yang berminat untuk menyewanya. Beberapa kepala rumah tangga bermigrasi ke perkotaan untuk mengubah nasibnya menjadi lebih baik. Kawasan perkotaan dipercaya akan mudah memperoleh berbagai macam pekerjaan seperti ; menjual buah-buahan, menjadi sopir, dan lain-lain. Tidak hanya kepala rumah tangga yang bermigrasi, pemuda dan pemudi juga turut andil dalam bermigrasi. Alasan mereka bermigrasi ialah : 1. Usaha penggarapan tidak akan menjamin masa depan dan ketidakpastian disebabkan anomali iklim yang tidak menentu, 2. Pondok garam yang rentan akibat angin ekstrem mengkhawatirkan petani

garam sehingga sering kali merenovasi (berdampak pada kebutuhan biaya perbaikan pondok), 3. Peluang kerja dan pendapatan di kawasan perkotaan terbuka lebar. Hal ini menjadi sebuah tragedi karena ketiadaan pemuda dalam regenerasi struktur usaha penggaraman selanjutnya mengakibatkan keberlanjutan usaha ini akan hilang.

Bentuk strategi nafkah yang sering diterapkan oleh petani garam yaitu intensifikasi dan ekstensifikasi lahan serta diversifikasi nafkah. Strategi nafkah intensifikasi dan ekstensifikasi lahan sering diterapkan sebagai langkah awal beradaptasi dari variabilitas iklim. Apabila strategi tersebut tidak berhasil, maka anggota komunitas petani garam menggunakan strategi kedua yakni diversifikasi nafkah. Diversifikasi nafkah memaksa petani bekerja di luar pondok garam. Namun, petani garam akan kembali menjalankan pekerjaan utamanya disaat kondisi alam stabil. Sedangkan migrasi hanya dilakukan beberapa petani saja, terutama petani muda.

D. Penutup

Petani garam di Gampong Cebreik Kabupaten Pidie dihadapkan pada tantangan variabilitas iklim yang tidak mendukung keberlanjutan usaha penggaraman. Kajian ini menunjukkan bahwa komunitas petani garam sangat bergantung pada kondisi alam, yang berdampak pada penurunan dan bahkan berhentinya produksi garam ketika terjadi intensitas hujan tinggi. Dampak ini berimbas pada pendapatan petani yang mengalami penurunan signifikan. Selain dari segi produksi, kerusakan bangunan pondok garam akibat angin ekstrem juga memberikan tekanan ekonomi pada petani, karena biaya renovasi pondok yang tinggi.

Variabilitas iklim di Gampong Cebreik memiliki beberapa dampak yang mencakup banjir pada musim hujan, kesulitan dalam proses pengolahan garam, dan peningkatan kerentanan pemukiman. Kondisi ini mendorong komunitas petani untuk mengembangkan strategi adaptasi. Strategi adaptasi yang diadopsi mencakup memiliki cadangan lahan di pondok, peningkatan lantai dasar pondok, dan pemeliharaan saluran untuk menjaga sterilisasi bahan baku air laut.

Dalam konteks nafkah, komunitas petani mengimplementasikan tiga strategi utama: intensifikasi dan ekstensifikasi lahan, diversifikasi sumber pendapatan, dan migrasi. Meskipun intensifikasi dan ekstensifikasi lahan serta diversifikasi nafkah berjalan relatif baik, migrasi menjadi dilema karena dapat mengakibatkan hilangnya tenaga kerja dalam usaha penggarapan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan dari pemerintah untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh komunitas petani garam terkait dengan variabilitas iklim.

Daftar Pustaka

- Aldi, Davit, Nurhayati Nurhayati, and Eka Intan Kumala Putri. 2021. "Resiliensi Dan Adaptasi Petani Garam Akibat Perubahan Iklim Di Desa Donggobolo, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima." *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)* 5(1):604-18. doi: 10.36813/jplb.5.1.604-618.
- BMKG. 2022. *Variabilitas Iklim Di Indonesia*. Indonesia.
- DLHK Aceh. 2022. "Perubahan Iklim."
- Febrizki, Mutia Yody, and Asma Luthfi. 2022. "Resilensi Petani Garam Rakyat Dalam Mempertahankan Usaha Ekonomi Di Desa Kedung Malang, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara." *Solidarity* 11(1):12-26.
- Halidasari, Armaya &. Arifin Abdullah. 2021. "Peran Pemerintah Terhadap Peningkatan Produksi Garam Di Gampong Cebrek Kabupaten Pidie Menurut Hukum Islam." *Jurnal Al-Mudharabah Volume 3 Edisi 1 Tahun 2021* 3(1):27-40.
- Haryatno, Dhedy Pri. 2009. "Petani Garam Di Desa Kuwu Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan : Suatu Kajian Strategi Adaptasi Budaya."
- Hidayati, Hilda Nurul, Ibnu Phonna Nurdin, and Bayu Budiandrian. 2015. "STRATEGI NAFKAH PENAMBANG PASIR DUSUN CITERATE DESA UJUNG GENTENG KABUPATEN SUKABUMI PROVINSI JAWA BARAT." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 3(3):115-20. doi: 10.22500/sodality.v3i3.10642.
- Kurniawan, Tikkyrino, and Achmad Azizi. 2012. "Dampak Perubahan Iklim Terhadap Petani Tambak Garam Di Kabupaten Sampang Dan Sumenep." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 14(3):499-518.
- Marshall, N. ..., P. .. Marshall, J. Tamelander, David Obura, D. Malleret-King, and Joshua E. Cinner. 2010. *A Framework for Social Adaptation to Climate Change*

Sustaining Tropical Coastal Communities and Industries.

- Nurdin, Ibnu Phonna. 2018. "Keberlanjutan Komunitas Petani Garam Di Kabupaten Pidie." Bogor Agricultural University (IPB).
- Nurdin, Ibnu Phonna, Dara Fatia, and Cut Lusi Chairunnisak. 2023. "Eksistensi Dan Ancaman Usaha Pegaraman Di Gampong Cebrek Kabupaten Pidie." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 4(1):76-88. doi: 10.22373/jsai.v4i1.2611.
- Nurdin, Ibnu Phonna, Lala M. Kolopaking, and Saharuddin. 2016. "Dilema Hubungan Patron-Client Di Komunitas Petani Garam (Studi Kasus Di Gampong Cebrek, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Pidie, Nanggroe Aceh Darussalam)." *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 14(2).
- Pahlawan, Rizky Yudha, Asbar Asbar, and Ernaningsih Ernaningsih. 2020. "ANALISIS DAMPAK PERUBAHAN IKLIM TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHA (PRODUKSI) GARAM RAKYAT DI PESISIR KABUPATEN JENEPONTO." *JOURNAL OF INDONESIAN TROPICAL FISHERIES (JOINT-FISH): Jurnal Akuakultur, Teknologi Dan Manajemen Perikanan Tangkap, Ilmu Kelautan* 3(2):161-69. doi: 10.33096/joint-fish.v3i2.75.
- Pemerintah Aceh. 2003. "Qanun No 5 Tahun 2003." 49(0):1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.
- Statistik, Badan Pusat, and Kabupaten Pidie. 2023. *Pidie Dalam Angka*.
- Subair. 2013. "Adaptasi Perubahan Iklim Dan Resiliensi Komunitas Desa Nelayan : Studi Kasus Di Kawasan Pesisir Utara Pulau Ambon, Maluku." Institut Pertanian Bogor.
- Turasih. 2011. "Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani Kentang Di Dataran Tinggi Dieng."
- Wahyono, Ary. 2012. "Kerentanan Penambak Garam Akibat Perubahan Musim Hujan Di Desa Randutatah, Kabupaten Probolinggo." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 14(3):519-40.